

BUDAYA PINGIT DALAM TARI “PEREMPUAN DALAM BATAS”

Prasika Dewi Nugra, Susas Rita Loravianti, Syaiful Erman

ABSTRACT

“*Perempuan Dalam Batas*” Dance is an imaginative expression of anxiety about the condition of women in Indonesia. This dance work is inspired by the interpretation of seclusion cultural phenomenon in Palembang, South Sumatera called *pingit*. Women in the time of Sultanate of Palembang Darussalam were secluded and equipped with skill to weave in order to acquire a partner/couple of the nobility later on. Women during the colonial era were secluded in *pangkeng* hidden from the invaders. *Pingit* is a form of protection arranged by the women’s parents with a specific purpose at different times. That protective imaginary space then becomes the starting point of this work creation by focusing on women as the object of seclusion and impact occurred from the presence of the space. Fundamentally, the idea of protection in seclusion is to protect the women nevertheless, the way of doing the protection results on negative effects toward the women themselves. The negative effects of seclusion ultimately result on limited movement/expression and social space for women in their life. Method of creation applied in this work was observation (exploration of data, interview, and documentation), data analysis, creation process (contemplation, exploration of movement, formation), preparation, performance, and evaluation. This work is divided into 4 (four) parts namely 1) The interpretation of women in seclusion during the era of Palembang Darussalam Sultanate and the era of colonization; 2) The interpretation of seclusion as the cause of women’s limited movement and social space; 3) The interpretation of the uprising as the response of secluded women; 4) The interpretation of women who are unable to get off of the seclusion issue.

Keywords: *Pingit culture, Women, Choreography.*

A. PENDAHULUAN

Ide pengkaryaan timbul dari hal-hal spesifik yang mendorong, merangsang, dan menjadi alasan mengapa tercipta sebuah karya tari yang berjudul “Perempuan dalam Batas”. Kata “Perempuan” dimaksudkan untuk menjelaskan fokus objek dalam fenomena yang dipersoalkan. Sementara kata “dalam” merupakan kata yang menjelaskan keberadaan. Kata “Batas” merupakan sebuah kata yang dipahami sebagai ruang-ruang yang mengelilingi sekaligus membatasi perempuan dalam fenomena “*pingit*”.

“Perempuan dalam Batas” dianggap sebagai judul yang dapat menghantar orang lain untuk menangkap kesan dari persoalan yang ditawarkan. Kesan perempuan yang berada di dalam sebuah ruang yang memiliki batas. Sebagaimana hal tersebut merupakan kondisi perempuan yang sedang *dipingit*.

Isu tentang keberadaan budaya *pingit* dalam sejarah kebudayaan masyarakat Palembang menjadi hal pertama yang mendorong dan mengilhami ide penciptaan ini. Keberadaan budaya *pingit* dimulai sejak masa kesultanan

Palembang Darussalam sekitar tahun 1659 masehi. Menurut Vebri Al Lintani budaya *pingit* muncul sebagai suatu bentuk proteksi terhadap perempuan. Terutama yang merupakan keluarga bangsawan dan kaum keraton, dimana perempuan harus patuh pada budaya *feodal* yang berlaku pada masyarakat Palembang pada masa kejayaan kesultanan Palembang Darussalam (dalam Suhendra, 2009: 39).

Budaya *pingit* kemudian berkembang pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sekitar tahun 1800 dan 1942. Menurut Djohan Hanafi di zaman penjajahan Belanda, *pingit* menyebar luas dalam keluarga *wong* Palembang karena mereka takut anak gadisnya diambil oleh Belanda. Menurut Hj. Zaenab dalam skripsi tersebut yaitu susah kalau zamannya penjajahan Jepang, orang-orang takut sekali dengan Jepang. Kita kaum perempuan tidak bisa kemana-mana, sehari-hari tinggal dalam rumah saja bahkan ada yang dimasukkan ke dalam *pangkeng* (Suhendra, 2009: 47).

Ketakutan yang besar bagi masyarakat terhadap penjajah Jepang, menyebabkan ada keluarga yang memasukkan anak perempuannya ke dalam *pangkeng*. *Pangkeng* adalah suatu ruangan dalam rumah yang berukuran sekitar 2 x 3m dan diberi jendela kecil sebagai sarana untuk melihat ke luar bagi anak perempuan yang *dipingit* tanpa bisa dilihat oleh orang luar. Menurut Djohan Hanafi dalam skripsi yang sama yaitu masa-masa setelah penjajahan berakhir adalah masa-masa di mana budaya *pingit* mulai ditinggalkan terutama era-70an (Suhendra, 2009: 49).

Data di atas menginformasikan sekaligus membenarkan tentang keberadaan budaya "*pingit*" dalam sejarah kebudayaan masyarakat di Palembang. Budaya "*pingit*" dalam sejarah tersebut dipandang sebagai upaya proteksi atau perlindungan terhadap anak perempuan, meskipun dengan cara mengurung di dalam *pangkeng* atau rumah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Pingit*" berarti "Kurung" (KBBI, 2008: 1077). Kata "*Pingit*" dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan terhadap anak perempuan dengan cara mengurung. Pengkarya kemudian tertarik untuk menafsirkan "*pingit*" bukan lagi sebagai bentuk perlindungan terhadap perempuan, melainkan menjadi penyebab keterbatasan ruang gerak dan ruang sosial bagi perempuan karena dikurung.

Konsep tentang "*pingit*" berdasarkan pandangan serta tafsiran pengkarya terhadap perempuan yang *dipingit* menjadi fokus persoalan yang akan diekspresikan ke dalam karya tari. Penciptaan karya tari ini dirancang dengan mempertimbangkan ketertarikan pengkarya terhadap budaya *pingit*. Pengaplikasian "*pingit*" menimbulkan suatu tekanan tersendiri bagi perempuan karena tidak dapat melakukan hal-hal yang dapat dilakukan oleh orang lain yang tidak *dipingit*. Sehingga pemberlakuan *pingit* itu sendiri menjadi penyebab ketidakadilan bagi perempuan.

Konsep kekaryaannya ini kemudian dirumuskan, yaitu Bagaimana menginterpretasikan "*pingit*" dalam sejarah yang kemudian ditafsir menyebabkan keterbatasan ruang gerak dan ruang sosial bagi perempuan. Sehingga terjadi bentuk pemberontakan sebagai respon

perempuan tersebut, serta gambaran perempuan yang tidak dapat keluar sepenuhnya dari persoalan "*pingit*".

Menggarap karya tari ini dilakukan dengan beberapa metode atau langkah-langkah yakni dimulai dari penjelajahan data, kemudian proses wawancara, dan dokumentasi berupa foto dan video. Kemudian dilanjutkan dengan proses menganalisa data riset secara keseluruhan sehingga mendapatkan kesimpulan konsep penciptaan yang dirumuskan dalam proposal penciptaan. Selanjutnya masuk pada tahap proses kreatif, yang dimulai dari perenungan, eksplorasi gerak, pembentukan, persiapan, dan pertunjukan. metode penciptaan ini diakhiri dengan evaluasi hasil proses penciptaan.

B. BUDAYA PINGIT DALAM TARI PEREMPUAN DALAM BATAS

Karya tari "Perempuan dalam Batas" merupakan sebuah karya tari yang dirancang berdasarkan konsep kreatifitas penciptaan oleh Dharsono. Konsep kreatifitas tersebut telah disampaikan pada perkuliahan Konsep Penciptaan Seni, yakni konsep reinterpretasi. Konsep reinterpretasi adalah "karya seni yang dalam proses cipta seninya memilih fenomena tradisi nusantara sebagai sarana berekspresi, rangsang cipta, tema dan sumber gagasan" (Dharsono, 2014). Konsep karya tari "Perempuan dalam Batas" ini memilih budaya *pingit* sebagai rangsang cipta dan sumber gagasan.

"*Pingit*" sebagai fenomena tradisi hanya dijadikan sebagai rangsang cipta dan sumber gagasan terhadap terciptanya konsep karya tari "Perempuan dalam Batas". Berdasarkan konsep rein-

terpretasi yang dapat diartikan sebagai sebuah konsep tafsir, di mana pengkaryanya mencoba untuk menafsirkan "*pingit*" dari pandangan personal yang didukung oleh arti dari kata "*pingit*" itu sendiri. "*Pingit*" diartikan sebagai kurung, sementara pengaplikasian "*pingit*" dalam sejarah kebudayaan masyarakat Palembang juga ditemukan kesamaan. Perempuan yang *dipingit* dengan cara dikurung di dalam rumah atau suatu ruangan tertentu. Sehingga *pingit* kemudian ditafsir sebagai penyebab keterbatasan ruang gerak dan ruang sosial akibat kurungan yang dilakukan terhadap perempuan yang *dipingit*.

Interpretasi terhadap budaya "*pingit*" atau kurungan terhadap perempuan ini menjadikan suatu konsep penciptaan karya tari yang tidak memindahkan budaya "*pingit*" yang sebenarnya ke atas pentas, melainkan menginterpretasikan kembali terhadap sebuah karya tari. Konsep tersebut merupakan asumsi awal untuk menuju penciptaan karya tari "Perempuan dalam Batas" yang mengarah pada wujud karya dalam bentuk garapan tari *kontemporer*.

Berdasarkan konsep reinterpretasi yang telah dijabarkan di atas, maka struktur konsep garapan penciptaan karya tari "Perempuan dalam Batas" adalah sebagai berikut:

1. Menginterpretasikan "*pingit*" pada zaman dahulu dalam sejarah masyarakat Palembang.
2. Menginterpretasikan "*pingit*" menjadi penyebab keterbatasan ruang gerak dan ruang sosial bagi perempuan.
3. Menginterpretasikan bentuk pemberontakan sebagai respon perempuan yang *dipingit*.

4. Menginterpretasikan gambaran perempuan yang tidak dapat sepenuhnya keluar dari persoalan "*pingit*".

Karya tari "Perempuan dalam Batas" dipertunjukkan dengan tafsiran cerita perempuan yang hidup di masa sekarang mengilhami budaya *pingit* yang terjadi terhadap dirinya dan menjadi budaya dalam sejarah masyarakatnya. Kemudian perempuan yang berada dalam *flashback* cerita masa lalu, sampai kepada tafsiran pemberontakan sebagai ekspresi perempuan yang *dipingit*. Lalu diakhiri dengan gambaran perempuan yang berusaha keluar dari garis batasan yang tercipta oleh budaya *pingit*, namun tidak dapat ke luar dari batasan tersebut. Garapan karya tari ini dapat menyampaikan pesan dan kesan yang telah dirancang sebelumnya.

Hal-hal yang membangkitkan logika pengkarya adalah berdasarkan rangsang visual dalam wujud langsung maupun imajinasi. Beberapa hal yang memicu rangsang tersebut adalah pengalaman, sejarah, rumah dan *pangkeng*, serta ruang imajinasi. Gagasan karya yang akan disampaikan adalah tentang konsep "*pingit*" sebagai penyebab keterbatasan ruang gerak dan ruang sosial perempuan, serta gambaran pemberontakan perempuan dan bentuk capaian perempuan yang berhasil memerangi budaya *pingit*. Motivasi pengkarya yaitu mengimajinasikan perempuan berada dalam ruang-ruang *fleksibel* dan kaku, dan melakukan pemberontakan atas ruang-ruang tersebut, serta menambahkan ekspresi emosi dari perempuan yang dikurung dan berhasil keluar dari kurung tersebut.

Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, atau apapun yang telah dipastikan sebagai sesuatu yang mendorong perasaan untuk diungkapkan. Berbagai sumber tema dapat diambil dari sejarah, legenda, cerita-cerita mitologi yang sudah dikemas dalam lakon-lakon tertentu, ataupun tema yang dari kehidupan, alam semesta misalnya sifat dan sikap kehidupan manusia, sifat dan *perangai* binatang, bara api, bunga yang mekar dan lain sebagainya (Sumaryono, 2003: 53).

Sesuatu rangsang yang mendorong perasaan untuk diungkapkan adalah bersumber dari sejarah kebudayaan masyarakat Palembang, Sumatra Selatan. Sejarah tentang keberadaan budaya *pingit* yang sudah tidak terdengar lagi keberadaannya oleh masyarakat sekarang. Terdapat satu orang yang telah meneliti tentang budaya *pingit* tersebut dan ternyata memang benar adanya.

Sesungguhnya yang paling penting dalam koreografi yaitu "isi" haruslah dihasilkan dari kehendak sang koreografer, menyangkut efek-efek "kebentukannya" (gerak, ruang, waktu) yang perlu ditrampilkan. Salah satu pendekatan koreografi sebagai konteks isi yaitu sebagai tema gerak yang menjadi substansi dasar (Hadi, 2012: 59). Isian karya tari "Perempuan dalam Batas" adalah berkisar tentang kehidupan perempuan yang *dipingit* dan diinterpretasikan kembali sesuai kehendak pengkarya menjadi sebuah wujud karya tari *kontemporer*.

Efek-efek pembentukan karya tari "Perempuan Dalam Batas" menyangkut gerak, ruang dan waktu menjadi suatu pendekatan koreografi yang konteks terhadap isi yaitu tema "gerak" yang

menjadi substansi dasar. Penciptaan gerak tari juga berdasarkan tema tentang kehidupan perempuan yang *dipingit*. Sehingga gerak yang diciptakan bersumber dari bentuk-bentuk aktifitas tubuh yang berada dalam batasan.

Salah satu istilah umum untuk klasifikasi tari yang mendeskripsikan tipe koreografi lebih spesifik adalah tari dramatik. Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat, dinamis, melibatkan konflik orang perorangan dan orang dengan dirinya. Sehingga memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita (Suharto, 1985: 27).

Tari dramatik dipilih sebagai tipe tari yang akan diciptakan karena sesuai konsep gagasan yang melibatkan konflik perempuan yang *dipingit* dengan ruang pembatas pergerakan dan aktifitas sosialnya, serta konflik perempuan tersebut dengan dirinya sendiri. Konsep gagasan memusatkan pada suasana-suasana yang tidak menggelarkan cerita. Bentuk suasana yang digelar dalam karya ini adalah dimulai dari suasana yang menghantar kepada nuansa ke-daerahan di Palembang sebagai *flash-back "pingit"* pada masa lalu. Selanjutnya masuk kepada suasana menegangkan dari gambaran perempuan yang dibatasi. Kemudian suasana meresahkan sebagai gambaran ketika perempuan mulai memberontak dan berusaha keluar dari batasan terhadap dirinya. Untuk mendramatisir penciptaan karya ini, maka dipertimbangkan elemen-elemen tari.

Konsep gerak karya tari "Perempuan dalam Batas" merupakan dasar ekspresi pengkarya dalam mengilhami

konsep "*pingit*" terhadap perempuan. "*Pingit*" yang diartikan sebagai kurungan, melalui pengalaman mental dan emosional diolah berdasarkan konsep eksplorasi motivasi menjadi bentuk gerak. Sebagai kspresi personal yang dituangkan melalui medium yang tidak rasional dan berpijak pada perasaan.

Dasar penciptaan gerakan adalah merasakan diri sebagai seorang objek dari "*pingit*" yaitu perempuan dalam kurungan. Sehingga pergerakan dominan yang hadir dalam karya tari "Perempuan Dalam Batas" adalah gerakan yang menyampaikan maksud dan tujuan untuk memperlihatkan seperti apa pergerakan perempuan yang sedang berada di dalam batasan. Pergerakan yang ditambahkan dengan ekspresi untuk memberi kekuatan dan daya tarik terhadap gerakan tari.

Adapun inspirasi gerak-gerak tari dalam karya ini adalah sebagai berikut; Pertama, pengkarya menggunakan gerak *Borobudur* sebagai dasar pengembangan gerak tari. Gerak *Borobudur* adalah salah satu pecahan gerak tari Tanggai. Konsep pengolahan gerak tersebut dinamakan sebagai eksplorasi kreasi. Dasar gerak *Borobudur* dikreasikan menjadi bentuk-bentuk gerak baru yang disesuaikan dengan kegunaannya dalam struktur garapan karya tari "Perempuan dalam Batas".

Kedua, menggunakan gerak hasil eksplorasi motivasi dari interpretasi kehidupan perempuan yang *dipingit*. Maka dari itu, gerak tari dimotivasi dengan konsep tubuh yang berada dalam properti replika *pengkeng*. Properti tersebut menyerupai bingkai yang dapat disatukan menjadi sebuah balok kubus.

Gerak diciptakan berdasarkan pengalaman mental mengimajinasikan perempuan yang dikurung berdasarkan tindak dari perasaan. Pengkarya merasakan bahwa perempuan yang dikurung seolah berada dalam ruang-ruang yang kemudian diberikan respon terhadapnya. Respon terhadap ruang yang kecil hingga besar dijadikan acuan dalam mengeksplorasi tubuh. Gerak tubuh dieksplorasi menjadi materi gerak yang dipolakan.

Karya tari "Perempuan Dalam Batas" ini didukung oleh sepuluh orang penari perempuan. Pemilihan penari dilakukan berdasarkan kriteria kemampuan penari dalam bergerak serta berekspresi. Alasan pengkarya memilih penari perempuan adalah demi menyesuaikan dan menyampaikan maksud dari konsep persoalan yang ditawarkan dalam karya "Perempuan dalam Batas".

Pemilihan penari berdasarkan jumlah sebanyak sepuluh orang tidak dilakukan tanpa memikirkan bobot penari itu sendiri, dimana unsur ukuran dan postur tubuh juga dipertimbangkan. Sehingga penari yang dipilih rata-rata memiliki keadaan tubuh yang hampir sama, baik jika dilihat dari tinggi badan maupun besarnya ukuran tubuh mereka. Hal ini dipertimbangkan agar tidak terjadi penonjolan pada masing-masing penari dalam pola kelompok dikarenakan postur tubuh yang menonjol kelebihan dan kekurangannya.

Konsep musik karya tari "Perempuan dalam Batas" adalah musik yang dimainkan secara langsung atau *live*. Salah satu musik yang dimainkan adalah musik pengiring Tari Tanggai pada bagian pembukaan karya. Musik Tari Tanggai yang dibawakan oleh

pemain musik adalah musik Tari Tanggai umum yang telah diaransemen dari segi syairnya. Selanjutnya masuk pada bagian pertama karya tari "Perempuan dalam Batas", musik diciptakan berdasarkan reverensi musik Tari Gending Sriwijaya. Reverensi tersebut dipilih berdasarkan penyesuaian terhadap konsep yaitu membangun suasana keagungan Negeri Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Konsep musik lainnya yang dihadirkan untuk mendukung karya tari ini adalah musik ilustrasi. Musik ilustrasi adalah musik yang difungsikan untuk memberikan suasana koreografi sehingga peristiwa yang digambarkan mampu terbangun dalam persepsi penonton. Penggambaran ilustratif tersebut tidak hanya diekspresikan melalui musik yang ritmis. Namun, juga diekspresikan melalui vokal ungkapan isi hati, layaknya sedang membaca buku catatan harian. Musik ilustrasi lainnya juga dihadirkan melalui komposisi musik dari beberapa alat musik dominan di Sumatra Selatan yaitu gitar tunggal dan biola yang ditambahkan dengan alat musik lainnya seperti kecapi, *cello*, *keyboard*, gendang, serta *vocal* perempuan.

Penyajian dari komposisi musik instrumen tersebut yakni salah satunya untuk membangun suasana kedaerahan pada bagian pertama bagian karya tari "Perempuan Dalam Batas". Selain itu juga untuk mengilustrasikan suasana yang terbangun penuh konflik. Konflik yang dimaksudkan adalah suasana kesedihan, ketegangan serta kemarahan yang mengilustrasikan emosi dari bagian karya yang lainnya. Selain untuk membangun suasana dalam tari, musik

juga dihadirkan untuk memperkuat suasana dan menyampaikan ide garapan.

Tata cahaya sangat berperan penting dalam seni khususnya seni pertunjukan. Tata cahaya mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, serta mampu mencuri perhatian penonton terhadap tontonannya (Martono, 2010: 11). Sehubungan dengan tempat pertunjukan yang berupa pentas *proscenium* dalam ruang tertutup, maka pencahayaan yang diberikan untuk mendukung suasana karya “Perempuan dalam Batas” adalah konsep tata sinar *Modern*. Tata sinar *Modern* yaitu tata sinar yang menggunakan peralatan listrik.

Sesuai tuntutan konsep karya ini maka kostum yang dihadirkan pada bagian pembukaan karya tari “Perempuan Dalam Batas” oleh Tari Tanggai adalah mengenakan kostum tari Tanggai Lengkap. Kostum Tari Tanggai tersebut adalah meliputi kain songket, *dodot*, *pending*, kalung, sanggul, *malang*, *kembang* atau *rampai*, *tajuk cempako*, *kembang goyang*, dan *tanggai*, serta *antingan*. Rias yang digunakan pada penari yang menarikan tari Tanggai ini adalah rias cantik panggung.

Selanjutnya kostum baju kurung lengkap dengan selendang dan kain. Kostum ini digunakan pada bagian pertama karya yang membutuhkan nuansa kedaerahan. Kostum tersebut dirancang berdasarkan pakaian perempuan pada zaman dahulu di Palembang. Menurut Purwati seorang seniman yang juga bekerja di Dinas Pariwisata Palembang, bahwa perempuan zaman dahulu mengenakan baju kurung polos *basiba* dengan aksesoris *giwang* atau *subang*, kalung

tapak jajo dan kalung *ringgit*, mengenakan selendang dan kain *jumputan pelangi* (Purwati, 2016).



Gambar 1
Kostum Baju Kurung
(Dokumentasi: Dani Cn, 2016)

Kostum lainnya yang digunakan dalam bagian karya “Perempuan dalam Batas” adalah kostum modifikasi. Bentuk modifikasi sesuai imajinasi pengkarya terhadap fungsi kostum yang terinspirasi dari kostum Tari Tanggai yang menggunakan *teratai*. Modifikasi yang dilakukan adalah menyederhanakan kostum tersebut dari segi bahan dan menambahkan pemilihan warna. Warna kostum tersebut adalah kombinasi antara hitam dan merah dengan rok berbahan lentur sehingga penari dapat melakukan gerak dengan *fleksibel*.



Gambar 2

Kostum Tari Tanggai, dan Kostum Modifikasi
(Kodumentasi: Dani Dc, 2016)

Rias yang digunakan oleh penari untuk mendukung karya ini adalah rias cantik panggung. Rias cantik panggung dengan pemilihan warna yang tidak terlalu mencolok, namun sedikit pucat natural. Hal ini dimaksudkan untuk menjauhkan kesan ceria pada penari yang memerankan sebagai perempuan yang sedang *dipingit*.

Pentas yang digunakan pada karya ini adalah pentas *proscenium*. Karya ini dipertunjukkan di pentas *proscenium* Anjung Seni Idrus Tintin Pekanbaru.



Gambar 3

Pentas Prosenium Anjung Seni Idrus Tintin,
Pekanbaru.
(Dokumentasi: Dani Cn, 2016)

Properti adalah peralatan tari dan panggung yang dapat dipegang, diangkat dan dimainkan oleh penari. Properti dapat terbagi menjadi properti tari dan properti panggung. Properti yang digunakan untuk menari disebut properti tari, sebaliknya properti yang digunakan sebagai hiasan ruang disebut properti panggung atau set (Martono, 2010: 133). Karya tari “Perempuan dalam Batas”, properti yang digunakan untuk menari adalah *tanggai*. Properti yang digunakan untuk menari sekaligus hiasan panggung atau set adalah plastik, replika alat tenun, kain songket, dan replika *pangkeng*. Dan set yang digunakan adalah *visual art* Jembatan Ampera dan Sungai Musi pada *backdrop*.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penciptaan karya tari “Perempuan dalam Batas” yaitu sebuah penyajian karya tari yang telah melewati proses penciptaan yang berbasis riset. Secara akademik karya ini diwujudkan melalui proses pengajuan konsep, pertunjukan, dan pertanggungjawaban. Karya tari “Perempuan Dalam Batas” ini diharapkan dapat memberikan pengaruh baru dalam konstelasi kehidupan seni Melayu/ Indonesia baik dari segi konsep maupun penggarapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. “*Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono. 2014. “Mata Kuliah Konsep Cipta”, disampaikan pada perkuliahan Konsep Penciptaan, Padangpanjang.

-
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi Bentuk Teknik Dan Isi*. Yogyakarta: Martono Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Cipta Media.
- Suhendra, Muhammad Yahya. 2009. *Keberadaan Budaya Pingit pada Masyarakat Palembang*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Wawancara dengan Purwati di Palembang, seniman tari dan pegawai Dinas Pariwisata Palembang, 19 Februari 2016.